

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Turkistan terletak di Asia Tengah dengan penduduk mayoritas keturunan Turki, merupakan salah satu benteng kebudayaan dan peradaban Islam. Pada abad ke-16 sampai abad ke-18, bangsa Cina dan Rusia mulai melakukan ekspansi territorial terhadap Turkistan. Cina mulai bergerak menaklukkan Turkistan Timur dan kemudian merubah namanya menjadi Xinjiang, sementara Turkistan Barat telah lebih dahulu ditaklukan oleh Rusia. Dengan berbagai alasan politik, Soviet menghapuskan nama Turkistan dari peta dunia dan memunculkan nama Republik Soviet Uzbekistan, Republik Soviet Turkmenistan, Republik Soviet Tajikistan, Republik Soviet Kazakhstan, dan Republik Soviet Kirgistan.

Sebagian besar minoritas Muslim di Cina berada di daerah barat laut negara Cina. Mereka banyak menghuni di wilayah Xinjiang dan Ninxia. Etnis yang menghuni wilayah Xinjiang adalah etnis Uighur, sedangkan yang menghuni etnis wilayah Ninxia adalah etnis Huizu atau biasa dipanggil Hui.

Xinjiang adalah suatu wilayah yang dulunya adalah Turkistan Timur yang berada di wilayah utara Sungai Sir di Asia Tengah. Pada tahun 1759 terjadi

peperangan antara Turkistan Timur dengan Manchu Cina. Akan tetapi, Turkistan Timur mengalami kekalahan dan berada di bawah kekuasaan Manchu Cina. Kemudian, nama Turkistan Timur berubah menjadi Xinjiang yang banyak dihuni oleh etnis Uighur.

Etnis Uighur adalah etnis yang menghuni wilayah Xinjiang sejak masih menjadi wilayah Turkistan Timur. Sejak Xinjiang masuk ke dalam wilayah Cina, diskriminasi banyak diterima Muslim Uighur. Bukan hanya disebabkan perbedaan agama dan budaya tetapi juga bentuk fisik yang berbeda. Etnis Han (bangsa Cina asli yang beragama Budha) berkulit putih, memiliki kelopak mata sipit dan warna mata hitam. Sedangkan etnis Uighur berkulit putih, memiliki warna mata hijau, berhidung mancung dan berjenggot seperti orang-orang Turkistan pada umumnya.

Masuknya Islam di Cina karena ekspedisi Arab datang ke Cina pada tahun kedua pemerintahan Kaisar Yung Way dari Dinasti Tang. Selain itu juga diceritakan bahwa Islam masuk ke Cina pada akhir masa Dinasti Sui atau menjelang berdirinya Dinasti Tang (abad ke-7 M). Yang dibawa oleh saudagar-saudagar Arab yang datang di sekitar Bandar Kanton (Guang Dong) dan Bandar Guangzhou.

Pada masa Dinasti Ming (1368-1644) Islam mengalami masa kegemilangan. Karena sebelumnya, yaitu pada masa Dinasti Yuan (1279-1368), orang-orang muslim banyak menduduki jabatan-jabatan penting di dalam

pemerintahan, seperti jabatan sebagai jawatan kementerian maupun sekretariat negara.

Ibrahim Tien Ying Ma menyebutkan bahwa istri Kaisar pertama Dinasti Ming adalah seorang muslimah yang dikenal sebagai Ratu Ma (Ma menurutnya merupakan nama keluarga muslim Cina yang berasal dari kata 'Muhammad'). Empat dari enam panglima yang mendukung proses revolusi yang melahirkan Dinasti Ming juga merupakan panglima-panglima muslim. Ia juga berargumen bahwa kaisar pertama Dinasti Ming, Chu Yuan Chang, dan kaisar-kaisar Ming berikutnya menganut agama Islam, walaupun mereka tidak menjadikan Islam sebagai agama resmi negara.¹ Yang jelas, masyarakat Cina mencapai puncak kejayaannya pada masa Dinasti ini dan pada masa ini pula Islam mencapai puncak pengaruhnya di negeri tersebut. Admiral Cheng Ho pun menjalankan misi diplomasinya yang sangat menonjol ke Timur Tengah dan Asia Tenggara pada awal pemerintahan Dinasti Ming.

Sebelum berangkat menuju Timur Tengah dan Asia Tenggara, Cheng Ho atau yang bernama asli Ma he adalah seorang sida-sida atau kasim intern di istana Nanjing. Lalu kemudian dia diangkat sebagai pesuruh untuk anak ke-4 Kaisar pertama Ming. Lalu di tahun 1404 M Ma He mendapat nama marga Cheng oleh Kaisar Chu, dan sejak itulah nama Ma He diganti menjadi Cheng Ho. Pada awal abad ke-15 Kaisar Yong Le mengangkat Cheng Ho sebagai kepala kasim internal dan bertugas membangun istana, menyediakan alat-alat

¹Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 122-135.

istana, mengurus gudang es dan lain sebagainya. Tak lama kemudian, Cheng Ho diperintahkan untuk melakukan pelayaran-pelayaran ke Samudera Barat untuk memajukan dan mempererat persahabatan dan memelihara perdamaian antara Cina dengan negara-negara asing. Cheng Ho lah yang kemudian dipilih sebagai laksamana untuk memimpin pelayaran ke Samudera Barat.²

Lalu saat Dinasti Ming dijatuhkan oleh penyerang-penyerang Manchu yang membangun Dinasti Qing yang menunjukkan ketidaksenangan yang mendalam kepada orang Muslim dan memandangnya sebagai pendukung Dinasti yang lalu. Dibawah rezim Qing dari 1644-1911 M orang muslim menjadi sasaran kekejaman yang paling buruk. Mereka membalas dengan pemberontakan terus-menerus melawan rezim itu yang berakibat kehilangan besar kehidupan, pengaruh dan harta benda. Qing memusatkan usaha-usaha anti-Islamnya di daerah-daerah yang sangat padat Islamnya, seperti Turkistan Timur, Khansu dan Yunnan. Karena itu disana terjadi sederetan pemberontakan muslim yang tidak berhasil yang dipimpin oleh Su Sei-San (1758 M) dan oleh Ma Man-Sein (1768 M) di Khansu: pemberontakan yang dipimpin oleh Gingah di Turkestan Timur (1828-27 M), pemberontakan Sulayman Dwo-Nasyn di Yunnan (1837-55 M) dan pemberontakan Yaqub di Shau-Si, di Khansu dan Turkistan Timur (1855-75 M).

Yang terpenting dari sederetan pemberontakan ini adalah pemberontakan Yunnan, di mana orang-orang muslim mampu membebaskan kota-kota Dali dan

²Kong Yuezhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2005), 31-32.

Yunnan (ibukota provinsi). Mereka juga mampu membangun negara muslim. Namun, negara ini disusupi dan setelah delapan tahun merdeka, ia dihancurkan dari dalam oleh perang saudara. Ini diikuti oleh pembunuhan-pembunuhan massal orang-orang muslim yang meluas yang sangat mengurangi jumlah mereka. Revolusi Yakub di Kanshu berlangsung selama dua puluh lima tahun. Pada awalnya orang-orang muslim seolah-olah telah memenangkan peperangan, tetapi pada akhirnya mereka dihancurkan justru ketika di Yunnan.

Karena itu abad ke-19 di Cina merupakan abad pemberontakan muslim melawan penindasan. Sehingga seluruh orang muslim termasuk salah satu pendukung Revolusi Republik pada 1911 yang paling setia. Presiden pertama Republik Cina, Dr. Sun Yat Sen, menanggapi dengan membebaskan orang muslim dari segala penganiayaan. Ia menyatakan bahwa bangsa Cina terdiri dari lima komponen yang sama: Han (orang Budha Cina); Hui (muslim Cina); Ming (Mongol); Man (Manchu); dan Tsang (orang Tibet).³

Namun penganiayaan Manchu selama tiga abad menyebabkan orang muslim lebih miskin, jumlahnya berkurang dan terputus hubungan dengan dunia muslim yang lain. Walaupun kesetiaan mereka terhadap Islam kuat, tetapi pengamalan Islam mereka memerlukan banyak peningkatan. Setelah tahun 1911, muslim Cina membangun kembali kontak-kontak dengan dunia muslim,

³Dhurorudin Mashad dkk, *Minoritas Muslim di India dan Cina* (Jakarta: Pusat Penelitian Politik LIPI, 2003), 96.

melakukan upaya perbaikan organisasi dan pendidikan dan membawa kembali massa muslim kepada garis ortodoks.

Walau demikian, pemerintah Cina tidak berhenti dalam memojokkan umat Islam di Cina. Pemerintah melakukan transformasi struktural negara Cina dan menegakkan yuridiksi nasional di seluruh wilayah negara Cina. Yang menekankan persamaan hak dan kedudukan warga negara tanpa memandang agama dan suku. Namun dalam prakteknya, transformasi tersebut bertujuan membangun nasionalisme Cina berbasis nasionalitas Han.⁴

Sehingga dalam perkembangannya, kaum muslim di Cina yang secara etnis terkelompokkan ke dalam beberapa etnis minoritas di Cina, mengalami benturan yang menyangkut identitas budaya, identitas agama maupun hubungan sosial-ekonomi dengan kelompok lain di Cina. Namun imbas dari persoalan-persoalan politis pada akhirnya memicu keretakan hubungan antar masyarakat. Meskipun tidak terlalu muncul dipermukaan. Eskalasi konflik yang memuncak khususnya di wilayah Xinjiang, lebih dipicu oleh persoalan politik dan diskriminasi yang tidak tampak nyata. Walaupun pada dasarnya konsitusi negara Cina mengakui bahwa seluruh kelompok etnis di Cina mempunyai posisi yang sama, tetapi kenyataannya ada respon dan kecurigaan yang berlebihan dari pemerintah Cina yang ditujukan kepada kelompok muslim di wilayah Xinjiang.

⁴Dhurorudin Mashad dkk, *Muslim di Cina* (Jakarta: Pensil-324, 2006), 114.

Konflik etnis Uighur dan Han adalah konsekuensi dari kebijakan nasional yang ditanamkan oleh komunis Cina. Sejak lama, kebijakan terhadap etnis minoritas Uighur bukan saja tidak dapat mengekang mereka, namun malah membangkitkan kemarahan orang Han. Kebijakan Komunis Cina di Xinjiang sejak dulu adalah untuk mempertahankan kekuasaannya. Permusuhan orang Han terhadap orang Uighur.

B. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian perlu adanya rumusan masalah untuk mencapai sasaran yang menjadi objek kajian sehingga pembahasan yang akan diteliti lebih terarah pada pokok masalah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah masuknya Turkistan Timur ke dalam negara Cina?
2. Bagaimana hubungan sosial keagamaan antara muslim Uighur dengan etnis Han pada tahun 1999-2011?
3. Bagaimana hubungan antara muslim Uighur dengan pemerintah Cina pada tahun 1999-2011?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan sosial keagamaan minoritas muslim di negara non-muslim. Terutama perkembangan sosial keagamaan muslim Uighur Cina dengan masyarakat mayoritas Han di Cina.

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah masuknya Turkistan Timur ke dalam negara Cina.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial keagamaan antara etnis Uighur dengan etnis Han di tahun 1999-2011.
3. Untuk mengetahui bagaimana antara etnis Uighur dengan pemerintah Cina pada tahun 1999-2011

D. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat baik kepada peneliti dan masyarakat umum khususnya para mahasiswa/i jurusan Sejarah dan Peradaban Islam. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan baik pada peneliti, masyarakat pada umumnya maupun para mahasiswa/i mengenai perkembangan Islam di negara non-muslim khususnya di Cina.

2. Untuk mengembangkan pengetahuan tentang ilmu sejarah Islam, yang banyak tersebar di negara-negara non-muslim.
3. Hasil penelitian di harapkan dapat menjadi motivasi peneliti lain, khususnya di kalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang masalah yang serupa.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Untuk menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan yang menjadi fokus kajian penelitian skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan historis, hubungan sosial dan konflik sosial.

1. Hubungan Sosial

Hubungan sosial diartikan sebagai bagaimana cara individu bereaksi terhadap dirinya, hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan. Begitu juga dengan hubungan sosial pada satu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan dalam masyarakat yang dilandasi dengan diskriminasi pada suatu kelompok akan berpengaruh pada kebijakan-kebijakan yang berlaku di pemerintahan. Hubungan antara kelompok minoritas dengan kelompok mayoritas selalu diwarnai dengan konflik-konflik yang berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan, khususnya sosial.

Diskriminasi yang diterima minoritas muslim di Cina banyak di terima dari masyarakat mayoritas yang beragama asli. Sehingga banyak terjadi pemberontakan-pemberontakan yang akhirnya meletus antara muslim Cina dengan etnis asli Cina, Han. Yang pada akhirnya pemerintah Cina berusaha melenyapkan muslim Cina dan memaksa mereka untuk memeluk agama utama di Cina, Budha.

Dasar-dasar pemikiran di atas dipandang cukup untuk dijadikan acuan dalam studi ini sehingga kajian ini dapat mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan dan hubungan sosial masyarakat muslim di Cina dengan masyarakat mayoritas Cina yang beragama Budha dan ber-etnis Han.

2. Historis

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi hubungan sosial secara kultural maupun struktural, namun segala permasalahannya perlu didekati secara historis. Dengan pendekatan sejarah ini, diharapkan dapat dihasilkan sebuah penjelasan (*historical explanation*) yang mampu mengungkapkan gejala-gejala yang relevan dengan waktu dan tempat berlangsungnya hubungan sosial tersebut. Kemudian, secara historis dapat pula diungkap kausalitas, asal-usul dan segi-segi prosesusual secara strukturalnya. Dalam hal ini, faktor-faktor dominan yang penting dilacak ialah kondisi struktural sosial dan budaya yang mempengaruhi hubungan sosial antara masyarakat muslim dengan masyarakat non-muslim.

3. Konflik

Konflik dapat diartikan sebagai suatu proses sosial atau pertentangan antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Pertentangan dikatakan sebagai konflik manakala pertentangan itu bersifat langsung, yakni ditandai interaksi timbal balik di antara pihak-pihak yang bertentangan. Selain itu, pertentangan itu juga dilakukan atas dasar kesadaran pada masing-masing pihak bahwa mereka saling berbeda atau berlawanan.

Konflik yang terjadi antara muslim Xinjiang dengan pemerintah dan etnis mayoritas menjadikan negara tersebut penuh dengan pertikaian dan kekerasan yang bermula dari agama, sosial-budaya, dan ekonomi. Sehingga keamanan negara terancam dan isu sosial tersebar luas.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian dan penulisan sejarah mengenai Islam di Cina telah banyak ditulis oleh para sarjana dan sejarawan Indonesia maupun luar negeri. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka menitikberatkan kajiannya pada sejarah awal masuknya Islam di Cina serta rintangan-rintangan yang dialami oleh para pemeluk Islam Cina oleh para penyerang Manchu yang tidak menyukai keIslaman mereka karena dianggap mendukung pemerintahan terdahulu yang pro Islam. Ali Kettani dalam karyanya *Minoritas Muslim Di Dunia Dewasa Ini*,

memfokuskan kepada sejarah masuknya Islam di negara-negara non-muslim dan tidak terfokus kepada satu negara saja. Dalam karyanya tersebut, Ali Kettani membahas mengenai sejarah awal masuknya Islam di Cina pada masa Dinasti Tang beserta pola penyebaran Islam di Cina melalui proses imigrasi penduduk Turkistan Timur yang berhasil dikalahkan dan berada di bawah kekuasaan Dinasti Qing. Lalu perpindahan agama dan perkawinan antara tentara muslim yang ikut membantu memadamkan pemberontakan An Lushan pada masa pemerintahan Dinasti Tang. Dan juga membahas akan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh muslim Cina saat pemerintahan jatuh ke tangan Dinasti Qing.

Setelah Ali Kettani, ada Ibrahim Tien Ying Ma yang menulis *Perkembangan Islam di Tiongkok* (diterjemahkan oleh Joesoef Sou'yb), yang menyebutkan bahwa interaksi awal masuknya Islam disebabkan kaisar Cina pada masa itu, Yong Hui, melibatkan dirinya dalam konflik antara Persia dan kaum muslimin dengan memberikan bantuan bagi kaisar Persia yang terguling, Yezdegird, untuk memulihkan kekuasannya. Namun upaya Yezdegird ini gagal dan ia sendiri pada akhirnya mati terbunuh. Intervensi kekaisaran Cina inilah yang menyebabkan Khalifah Utsman mengirimkan delegasi kepada kaisar Cina sebagai teguran. Dituliskan juga bahwa delegasi pertama yang dikirim ini dipimpin oleh Sa'ad ibn Abi Waqqash seperti pada pembahasan dalam karya Ali Kettani dan sarjana-sarjana lainnya.

Begitu juga dengan Dhurorudin Mashad dkk yang menulis buku tentang *Muslim Di Cina* yang membahas tentang hubungan muslim Cina dengan masyarakat mayoritas Cina, yaitu antara etnis Han dengan penduduk Uygur (muslim Cina) di sebelah Barat Laut Negara Cina. Selain itu Dhurorudin Mashad juga menulis kebijakan pemerintahan Cina terhadap minoritas muslim Cina serta bagaimana reaksi dunia Internasional akan problem minoritas muslim di Cina tahun 1947-1996.

Sedangkan pada skripsi ini fokus pembahasan terletak pada sejarah sosial keagamaan yang terjadi antara muslim Uighur dengan masyarakat mayoritas Han di Cina. Bagaimana awal masuknya wilayah Turkistan Timur yang telah berganti nama menjadi Xinjiang ke dalam daerah wilayah teritorial negara Cina. Serta membahas tentang rintangan-rintangan yang dihadapi oleh muslim Uighur terhadap sikap pemerintah Cina, etnis Han, dan etnis Hui pada tahun 1999-2011.

G. Metode Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan subjek yang di teliti, maka metode yang di gunakan adalah penelitian sejarah yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman peristiwa yang telah terjadi.⁵ Metode tersebut meliputi:

1. Heuristik

⁵Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), 120.

Adalah suatu kegiatan atau proses pencarian data dan menemukan sumber-sumber yang di butuhkan.⁶ Dalam pengambilan data tersebut penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- Dokumentasi dan literatur:

Metode dokumentasi adalah mencari data melalui proses pembuktian yang di dasarkan atas jenis sumber apapun baik yang bersifat tulisan, lisan, gambar.⁷ Dokumentasi yang peneliti dapatkan berupa rekaman berita-berita yang terkait dengan konflik antar etnis Uighur dan Han di Xinjiang Cina dari beberapa sumber media. Selain itu penulis menggunakan literatur yang berupa buku-buku yang ada hubungannya dengan muslim Uighur di Xinjiang serta sumber dari audio-visual yang berkenaan dengan penelitian.

Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang:

- Sejarah masuknya Turkistan Timur ke dalam negara Cina.
- Hubungan antara etnis Uighur dengan etnis Hui dan Han.
- Peristiwa apa saja yang terjadi antara ketiga etnis tersebut.

2. Kritik

Adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang di peroleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber itu kredibel atau tidak, dan

⁶Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 57.

⁷Suhartono W.Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2010), 31.

apakah sumber itu autentik apa tidak.⁸ Dalam hal ini kritik dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Kritik Intern: upaya yang dilakukan untuk melihat apakah sumber dapat memberikan informasi yang kredibel atau tidak.
- b. Kritik Ekstern: kegiatan untuk melihat apakah sumber yang didapat otentik atau tidak.⁹ Peneliti membandingkan dua sumber untuk menetapkan kesahihan atau kebenaran sumber.

3. Interpretasi atau penafsiran

Adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang di dapatkan apakah sumber-sumber tersebut telah teruji autentisitasnya saling berhubungan antara yang satu dan yang lain.¹⁰ Dengan demikian peneliti memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah di dapatkan.

4. Historiografi

Yaitu menyusun dan merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis.

⁸ Ibid., 35.

⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2003), 27.

¹⁰ Lilik Zulaicha, "Laporan Penelitian Metodologi Sejarah," Surabaya (2010), 17.

H. Sistematika Bahasan

Untuk mengetahui alur bahasan dalam penelitian ini, maka diperlukan sistematika bahasan. Bagian ini mengungkapkan alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan dan koherensi antara satu bagian (bab dan sub-bab) dengan bagian (bab dan sub-bab) yang lain. Berikut sistematika bahasan yang dilakukan peneliti:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang terdiri berbagai alasan dan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika bahasan.

Bab kedua berisi tentang lingkungan muslim Uighur di Cina. Di antaranya adalah lingkungan alam yang terdiri dari letak geografis, sumber daya alam, monografi yang mencakup tentang jumlah penduduk, mata pencaharian etnis Uighur, pemeluk agama yang tinggal di Xinjiang, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Lalu membahas juga mengenai lingkungan sosial dan agama di Xinjiang yang mencakup tentang siapa saja etnis mayoritas di Xinjiang dan siapa saja etnis minoritas di Xinjiang.

Bab ketiga mulai membahas Islam di Xinjiang sejak masuknya Turkistan Timur ke dalam wilayah teritorial Cina. Di sini peneliti akan menjelaskan bagaimana kejadian perang Manchu Cina dengan Uighur Turkistan Timur. Lalu

bagaimana keadaan Turkistan Timur setelah masuk ke dalam pemerintahan Cina.

Bab keempat berisi tentang hubungan sosial muslim Uighur di tahun 1999-2009 antara etnis Uighur dengan etnis Han, etnis Uighur dengan etnis Hui, serta hubungan sosial etnis Uighur dengan pemerintahan setempat.

Bab kelima adalah penutup yang meliputi kesimpulan dari jawaban pada rumusan masalah serta saran dari peneliti mengenai kajian yang telah dibahas sebelumnya.